

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam di Nusantara, terjadi perdebatan panjang dan perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perdebatan itu menurut Azyumardi Azra berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara.¹

Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-muasal Islam yang berkembang di Nusantara. Pertama, teori Gujarat. Teori ini dikemukakan oleh sejumlah sarjana Belanda, antara lain Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara bukan berasal dari Persia atau Arabia, melainkan dari orang-orang Arab yang telah bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian membawanya ke Nusantara. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Menurut teori ini, ditemukan adanya persamaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam di Gujarat. Mazhab yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini adalah mazhab Syafi'i. Pada saat yang bersamaan teori mazhab ini dikuatkan oleh teori nisan, yakni ditemukannya model dan bentuk nisan pada makam-makam baik di Pasai, Semenanjung Malaya dan di Gresik, yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat. Karena bukti-bukti itu, mereka memastikan Islam yang

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 24.

berkembang di Nusantara pastilah berasal dari sana.²

Kedua, teori Bengal. Teori ini mengatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari daerah Bengal. Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori Bengalnya Fatimi ini juga didasarkan pada teori nisan. Menurut Fatimi, model dan bentuk nisan Malik al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Oleh karena itu, menurutnya pastilah Islam juga berasal dari sana. Namun demikian teori nisan Fatimi ini kemudian menjadi lemah dengan diajukannya teori mazhab. Mengikuti teori mazhab, ternyata terdapat perbedaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Bengal yang bermazhab Hanafi, sementara umat Islam Nusantara menganut mazhab Syafi'i. Dengan demikian teori Bengal ini menjadi tidak kuat.³

Ketiga, teori Arabia. Masih menurut Thomas W. Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa. Ia mengatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal-awal abad Hijriah atau abad ke-7 dan 8 Masehi. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat Sumatera.⁴

Dalam pada itu Thomas W. Arnold juga tidak mengesampingkan

²Ibid, h. 24

³Ibid, h. 24-25

⁴Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Ter.. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), h. 318.

kemungkinan teori yang kelima, yaitu teori Persia. Teori ini juga mendasarkan pada teori mazhab. Ditemukan adanya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatera dan Jawa yang bercorak Syiah. Juga disebutkan adanya dua orang ulama fiqh yang dekat dengan Sultan yang memiliki keturunan Persia. Seorang berasal dari Shiraz dan seorang lagi berasal dari Isfahan.⁵

Mengenai siapakah yang menyebarkan Islam ke wilayah Nusantara, Azyumardi Azra mempertimbangkan tiga teori. Pertama, teori da'i. Penyebar Islam adalah para guru dan penyebar profesional (para da'i). Mereka secara khusus memiliki misi untuk menyebarkan agama Islam. Kemungkinan ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi Islam klasik, seperti misalnya Hikayat Raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350), Sejarah Melayu (ditulis setelah 1500) dan Hikayat Merong Mahawangsa (ditulis setelah 1630).⁶

Kedua, teori pedagang. Islam disebarkan oleh para pedagang. Mengenai peran pedagang dalam penyebaran Islam kebanyakan dikemukakan oleh sarjana Barat. Menurut mereka, para pedagang Muslim menyebarkan Islam sambil melakukan usaha perdagangan. Elaborasi lebih lanjut dari teori pedagang adalah bahwa para pedagang Muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat dimana mereka bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga Muslim, maka nukleus komunitas-komunitas Muslim pun terbentuk. Selanjutnya dikatakan, sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal yang dalam perkembangannya memberikan kemungkinan untuk

⁵Ibid.

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara....*, h. 29

mengakses pada kekuasaan politik yang dapat dipakai untuk menyebarkan Islam.⁷

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran masyarakat Muslim Arab, Persia dan India dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, di antaranya, Thomas W. Arnold. Dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Azyumardi menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut *Fath* (atau *Futuh*), yakni pembebasan, yang dalam praktiknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun *futuh* di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai *futuh* yang disertai kehadiran kekuatan militer.⁸

Sejak pasca Perang Dunia II, Asia Tenggara mulai dianggap sebagai salah satu kawasan yang terpenting di dunia. Selain karena posisi geografis dan

⁷*Ibid.*, h. 31.

⁸Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999). h.31

geopolitisnya yang sangat strategis, kawasan ini juga memperlihatkan dinamika budaya yang khas, perkembangan ekonomi yang cepat dan gejolak politiknya yang sangat dinamis. Dinamika politik, ekonomi, budaya dan keagamaan yang cukup tinggi mendorong kawasan ini menjadi sebuah kekuatan baru. Kaum Muslimin seperti di Indonesia dan Malaysia, kini mendominasi struktur kepemimpinan nasional mereka dan menunjukkan adanya kekuatan besar Islam yang sedang bergerak di balik perkembangan-perkembangan yang kini sedang terjadi. Mereka juga sedang menunjukkan sumbangan dan perannya yang besar dalam membangun masyarakat dan negara.⁹ Selain itu, budaya Melayu terlihat sangat menonjol bukan saja di negara Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand bagian selatan, tetapi juga di Indonesia.

Islam yang menjadi agama mayoritas di tiga wilayah utama yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menjadi faktor penting dalam proses sosial, budaya, politik dan pendidikan. Begitu besar pengaruh yang dibawa Islam terhadap penganutnya, sehingga agama ini seringkali memasuki ruang publik yang tidak terbatas. Sebagai *way of*, Islam berpengaruh pada berbagai lini kehidupan; aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, dan seterusnya. Islam berpengaruh dalam kehidupan politik, berbangsa dan bernegara, begitu pula dalam perilaku keseharian. Sesuai dengan kondisi dan watak masyarakat Melayu yang mendiami kawasan ini, Islam tampil dalam wajah yang toleran, damai, dan moderat. Meski demikian, juga tidak sepenuhnya sepi dari reaksi-reaksi yang berbau kekerasan khususnya ketika

⁹Moeflich Hasbullah (ed), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 4-5

berhadapan dengan Negara dan penganut agama lain yang dianggap tidak toleran.¹⁰

Sementara di beberapa wilayah seperti Singapura, Filipina, Thailand Selatan, Myanmar dan Kamboja, dimana Muslim berada pada posisi minoritas, mereka berjuang dengan keragaman bentuk tantangan yang dihadapinya untuk mempertahankan identitas dan keyakinannya. Keadaan tersebut menampakkan variasi wajah dan dinamika Islam yang muncul sebagai akibat dari respon atas kondisi sosial dan politik masing-masing negara di kawasan ini.¹¹

Perkembangan tasawuf di Indonesia dikenal bersamaan dengan kedatangan Islam ke wilayah kepulauan Nusantara ini, yang menurut beberapa teori, bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 M dan adanya juga yang berpendapat pada abad ke-13 M.¹² Yang jelas para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia nampaknya sepakat bahwa para tokoh sufi memegang peranan penting dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Dalam beberapa tulisannya, A.H. Johns, ahli filologi Australia, menekankan bahwa atas jasa para sufi Islam menjadi sangat berakar dalam masyarakat Indonesia. Walaupun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M., konversi besar-besaran kepada Islam bahkan terjadi pada abad ke-13 M bersamaan dengan runtuhnya kota Baghdad ke tangan tentara Mongol tahun 1258 M. Para sufi yang memotori akselerasi proses Islamisasi tersebut. Keberhasilan usaha para sufi tersebut, menurut sebagian ahli, karena adanya kesamaan ajaran

¹⁰Dardiri, Helmiati, dkk, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru, kerjasama ISAIS dan Alaf Baru, 2006), h. 53

¹¹Ibid, h.53-54

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama : Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung : Mizan, 1995), h. 24.

sufisme yang ditrasformasikan itu dengan keyakinan asli yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia.¹³

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur, oleh karena itu tasawuf merupakan dimensi esoteri dan dimensi dalam dari Islam, ia tidak dapat dipraktikkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana batin, kesenangan dan kedamaian.¹⁴ Dan dasar pengambilannya sejak dasar Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad, diteruskan oleh para sahabat dan sampai kepada ulama pengikut sahabat, dan sampai pada masa pertumbuhannya tasawuf berkembang dengan amat subur karena usaha-usaha ahli tasawuf yang besar.¹⁵

Perkembangan selanjutnya dari tasawuf di Indonesia mempunyai peran yang amat besar dalam memberikan solusi terhadap permasalahan umat, krisis spritual dan moral masyarakat, hal ini terlihat dengan pesatnya pengajian-pengajian tasawuf, baik formal maupun non formal. Pengajian tasawuf mempunyai keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan pengajian ilmu agama lainnya, yang bersifat terbuka, seperti ilmu tauhid, fiqh, hadits, tafsir dan lainnya, karena dalam pengajian tasawuf disamping ada yang bersifat terbuka bagi kalangan masyarakat tetapi ada juga yang bersifat rahasia (tertutup) bagi kalangan masyarakat umum dan hanya bagi kalangan tertentu, di samping itu pula corak ajaran yang diajarkan pun berbeda pula.

¹³Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia : Pemikiran dan Perkembangannya* (Palembang : Puslit IAIN Raden Fatah, 1997), h. 1-2.

¹⁴Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h. 8

¹⁵Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h.

Dalam bidang tasawuf di Kalimantan Selatan kita banyak mengenal tokoh-tokoh seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis, Abdul Hamid Abulung, H. Sarni, K. H. Muhammad Zaini Ghani, K. H. Hanafi Gobet dan yang lainnya.

Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah jalan, petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun-menurun sampai kepada guru-guru sambung-menyambung dan rantai-berantai.¹⁶ Dengan suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealaran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam satu ikatan. Perkembangan organisasi keagamaan tarekat berawal dari pengaruh para sufi (ahli tasawuf) yang mengamalkan ibadah-ibadah yang bersifat praktis individual. Kemudian berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah tarekat. Pengaruh para sufi itu pada gilirannya merambah keseluruhan dunia Islam termasuk Indonesia.¹⁷ Maka tidak heran jika Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tasawuf. Dalam perkembangan dakwah selanjutnya, tarekat memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan yang tergambar dalam dinamika dunia Majelis Ta'lim tersebut. Pada umumnya tradisi Majelis Ta'lim tersebut khususnya model salafiyah adalah

¹⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: F.A.H.M. Tawi dan Son Bag, 1996), h. 4.

¹⁷ A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 358.

bernafaskan sufistik. Karena banyak kyai atau ulama yang berafiliasi pada tarekat tertentu. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik yang khas.¹⁸

Menurut peneliti penyebaran tarekat tidak hanya ada dalam dunia Majelis Ta'lim tetapi juga ada dilembaga non-formal lain, seperti majelis ta'lim. Bahkan majelis ta'lim menjadi garda terdepan dalam penyebaran ajaran tasawuf karena memasyarakatkan ajarannya bersentuhan langsung dengan masyarakat, sehingga inilah yang membedakan penyebaran tasawuf di Majelis Ta'lim dengan di pondok pesantren.

Pengajaran tasawuf melalui pembacaan terhadap berbagai literatur (baca kitab) yang ditulis para tokoh tasawuf sangat populer di kalangan masyarakat Muslim Nusantara. Popularitas ini merujuk pada kegiatan pengajian yang tidak hanya berlangsung di kalangan santri pondok pesantren, melainkan juga masyarakat Islam pada umumnya. Bila di pesantren tersebut para santri mengkaji tasawuf sebagai salah satu kurikulum pesantren yang wajib dipelajari, pengajian tasawuf di kalangan masyarakat biasanya ditempuh melalui majelis-majelis ta'lim pada waktu-waktu tertentu dengan dipimpin seorang kyai/ulama yang memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran tasawuf melalui pembacaan literatur tasawuf atau bahkan terlibat dalam organisasi persaudaraan spiritual Islam, tarekat.

Salah satu kitab tasawuf yang sangat populer dipelajari oleh masyarakat Muslim Indonesia, santri pondok pesantren dan masyarakat umum, adalah Kitab *Al-Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Sakandari. Mengutip keterangan peneliti Islam Indonesia Martin Van Bruinessen, kitab ini pertama kali diperkenalkan kepada

¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Majelis Ta'lim tersebut dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 358.

masyarakat Muslim Nusantara oleh 'Abd Al-Shamad bin 'Abd Allah Al Jawi Al-Palimbani (L. 1116 H/1704 M–W. 1203 H/1789 M). Sejak itu, posisi Al-Hikam semakin populer sebagai ‘bacaan wajib’ kalangan santri pondok pesantren maupun masyarakat di majelis-majelis pengajian.¹⁹

Tarekat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia sangat banyak. Di Indonesia ada badan khusus yang menumpahkan perhatiannya kepada tarekat. Tarekat yang sudah diselidiki kebenarannya yaitu tarekat *mu'tabaroh* (diakui atau sah). Syekh Jalaludin, seorang tokoh tarekat terkemuka mengatakan terdapat 41 macam tarekat *mu'tabaroh*.²⁰ Salah satu tarekat yang *mu'tabaroh* adalah tarekat Alawiyah yang dinisbatkan pada sufi terkemuka Imam Ahmad bin Isa (*Al-Muhajir ila Allah*) keturunan Nabi Muhammad SAW, membidani lahirnya Tarekat Alawiyah dan sampai sekarang pusat penyebarannya berada di Hadhramaut, Indonesia, Hijaz dan Asia Timur.²¹

Sejalan dengan penjelasan di awal bahwa pada umumnya majelis ta'lim khususnya majelis ta'lim yang dibacakan kitab seperti *al-Hikam* dan *Ihya Ulumuddin* adalah bernafaskan sufistik. Karena isi kandungan kedua kitab tersebut berafiliasi pada tarekat tertentu, bahkan kyai yang membacakan kitab itu juga banyak yang berafiliasi pada tarekat tertentu. Begitu juga Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan yang akan menjadi objek penelitian penulis adalah merupakan Majelis Ta'lim yang di asuh oleh Tuan Guru K.H. Muhammad Bakhiet, beliau

¹⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab...*, h. 372.

²⁰Abu Bakar Aceh, *Pengantar...*, h. 291.

²¹A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), h. 53.

merupakan tuan guru yang berafiliasi pada tarekat Alawiyah sehingga menurut hipotesis peneliti ada kemungkinan besar para jama'ah yang mengikuti atau mengaji duduk di Majelis Ta'lim beliau juga menjalankan tarekat seperti yang beliau jalankan, dan begitu juga kitab yang beliau baca sejalan dengan tarekat yang beliau jalankan.

Di Kalimantan Selatan Khususnya di Kabupaten Balangan, masyarakat sangat mengenal dengan sosok yang populer yakni Guru Bakhiet atau yang bernama lengkap K.H. Muhammad Bakhiet, Di Kabupaten Balangan beliau memiliki majelis pengajian yang cukup besar dan banyak memiliki pengikut dan merupakan salah satu ulama yang terkenal dan kharismatik. Majelis ta'lim tersebut bernama Nurul Muhibbin yang beralamat di Banua Hanyar Batu Mandi Kabupaten Balangan.

K.H. Muhammad Bakhiet atau biasa disapa "Guru Bakhiet" merupakan putera dari pasangan H. Ahmad Mughni dan Hj. Zainab. KH. Muhammad Bakhiet dilahirkan di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai, pada 1 Januari 1966. H. Ahmad Mughni ayah dari Guru Bakhiet, di Hulu Sungai Tengah (HST) adalah seorang tokoh ulama yang populer dengan sebutan "H. Amat Nagara" atau ayah Nagara, mengingat asal beliau dari Nagara, salah satu kecamatan yang terdapat di Hulu Sungai Selatan (HSS). Guru Bakhiet berasal dari latar belakang keluarga yang menekuni ilmu-ilmu agama. Secara silsilah nasab, beliau termasuk keturunan dari ulama paling terkemuka di Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Arsyad Al Banjari melalui jalur Syihabuddin ke Muhammad Thahir dan ke Ahmad Mughni, yang merupakan ayah beliau (w. 1994). Semua nama-nama yang disebut dalam silsilah

beliau sampai ke Syekh Arsyad Al-Banjari adalah tokoh-tokoh ulama di Kalimantan Selatan. Meski memiliki jalur silsilah nasab keluarga yang bagus, yakni keturunan Syekh Arsyad (Bani Arsyadi), yang dalam kultur Banjar dapat menjadi garansi untuk menjadikan seorang tokoh agama yang dihormati, Guru Bakhiet biasanya menolak untuk berbicara tentang nasab, apalagi menonjolkannya. Namun, di kalangan murid-muridnya, perihal nasab ini sudah menjadi pengetahuan umum. Ketidakmauan sang Guru menyebut-nyebut silsilahnya ini justru semakin mengangkat kharismanya karena hal ini dianggap sebagai bukti sikap rendah hati (*tawâdhu'*) yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, jamaah yang hadir pada pengajian guru Bakhiet mencapai ribuan orang terdiri dari berbagai kalangan mulai dari para penduduk setempat, para habaib, PNS, santri-santri yang berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Salah satu kitab tasawuf yang dibahas oleh KH. Muhammad Bakhiet adalah kitab Al Hikam yang berisi tentang tauhid dan akhlak. Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Pengajian Tasawuf Kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengajian tasawuf Kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan?

2. Apa saja yang menjadi motivasi masyarakat untuk mengikuti pengajian tasawuf kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengajian Tasawuf Kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan.
2. Mengetahui motivasi masyarakat untuk mengikuti pengajian tasawuf kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua bagian, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang tasawuf Kitab Al Hikam Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Balangan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi seorang pengajar dapat menjadi pengajar yang profesional.
 - b. Lembaga, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan khasanah pengetahuan dan kompetensi mahasiswa yang cerdas dan kompetitif dengan azaz kedalaman spiritual,

keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional.

- c. Majelis Ta'lim, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan dengan para muridnya.
- d. Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan model dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf kepada para murid.
- e. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa istilah yang memiliki fungsi penting bagi pembaca dalam memahami penelitian ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengajian ialah memahami persoalan-persoalan agama melalui proses pembelajaran dengan menggunakan kitab yang dilakukan oleh seorang guru, baik secara individu maupun kelompok.
2. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu keislaman selain tauhid dan fiqih yang wajib dipelajari oleh seorang muslim. Salah satu tujuannya adalah untuk mencapai keridhaan Tuhan dengan cara membersihkan batin dari sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat yang baik.
3. *Al-Hikam* adalah nama sebuah kitab atau buku yang dikarang oleh Ibn Atha'illah al-Sakandari yang mengandung untaian mutiara pemikiran

sufistik atau ajaran tasawuf.

4. Majelis Ta'lim adalah tempat pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran Islam yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta mewujudkan akhlak mulia bagi jamaahnya. Dan majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.
5. Nurul Muhibbin adalah nama sebuah majelis ta'lim yang di asuh oleh K.H. Muhammad Bakhiet yang terletak di Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengkaji ilmu tasawuf dengan menggunakan kitab Al Hikam yang diasuh oleh KH. Muhammad Bakhiet di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini menulis telah mengkaji beberapa penelitian yang berkenaan dengan penulis teliti yakni:

1. Idi Amin, (Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Penelitian ini dilatarbelakangi karena di Kalimantan Selatan Khususnya di Kota Barabai. Kabupaten Hulu Sungai Tengah, masyarakat sangat mengenal dengan sosok K.H. Muhammad Bakhiet yang populer dengan sebutan Guru Bakhiet, beliau merupakan salah satu ulama kharismatik di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang juga memiliki majelis pengajian yang

cukup besar dan banyak memiliki jama'ah. Majelis ta'lim tersebut bernama Nurul Muhibbin yang beralamat di Jalan M. Ramli Kecamatan Barabai Darat, Barabai Hulu Sungai Tengah. Salah satu isi dari pengajian beliau ialah mengenai ilmu tasawuf dalam konteks modern yakni ma'rifat kepada Allah, zuhud, ilmu, rahmat dan kemurkaan Allah, zikir dan wirid, karamah, Aksi: pergaulan (*suhbah*) dan *Muzakarah*, dan khalwat pada masa modern.

Hasil penelitian ini adalah 1) Pengajian tasawuf KH. Muhammad Bakhiet pada Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah beralamat di jalan M. Ramli No. 89 Barabai Darat desa Kitun Raya Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni pada hari senin lebih tepatnya malam selasa yang dimulai sekitar jam 20.00 WITA berakhir sekitar jam 22.00 WITA. 2) Tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Bakhiet dalam konteks modern ialah mengenai ma'rifat kepada Allah, zuhud, ilmu, rahmat dan kemurkaan Allah, zikir dan wirid, karamah, Aksi: Pergaulan (*suhbah*) dan *Muzakarah*, dan khalwat pada masa modern.

2. Burjani AS, *Pengajian Tasawuf K.H. Syukeri Unus di kota Banjarmasin*, yang meneliti tentang aktifitas pengajian K.H. Syukeri Unus di kota Banjarmasin dan motivasi jama'ahnya dalam mengikuti pengajian tasawuf.

Penelitian ini mencoba menelaah tentang pengajian tasawuf yakni dengan fokus masalah "Pengajian Tasawuf K.H. M.Syukeri Unus di Kota Banjarmasin dan dirumuskan dalam beberapa permasalahan : 1) Bagaimana pelaksanaan pengajian tasawuf K.H. M. Syukeri Unus, 2) Apakah pengajian

tasawuf dapat berperan membina umat di Kota Banjarmasin, 3) Manakah aspek ajaran tasawuf yang diajarkan sebagai sarana pembinaan umat, 4) Bagaimanakah pola pembinaan umat yang cocok terhadap situasi dan kondisi sekarang?

Untuk menggali data, digunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologik*. Analisis terhadap data pengajian akan dilihat melalui pendekatan *pedagogik* dan *sosiologis*.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengajian tasawuf yang dilaksanakan oleh KH. M. Syukeri Unus ternyata berhubungan langsung dengan tata cara hidup dan kehidupan, terutama hubungan secara vertikal dengan *al-Khalik* dan hubungan horizontal sesama manusia dan lingkungannya.

3. Ansharullah, *Profil Pengajian Tasawuf Guru Achmad Humaidi dan Motivasi Jama'ah di Kabupaten Kapuas*.

Penelitian ini bertujuan mengetahui profil pengajian tasawuf di Majelis Tadzkir dan Ta'lim dan motivasi jamaah di Kabupaten Kapuas. Teknik yang digunakan ialah dengan wawancara, pengamatan, dokumenter dan angket kemudian data yang didapat dikumpulkan, diedit, dipertimbangkan dan diklasifikasi untuk dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian bahwa metode dalam pengajian ini dua macam, untuk peserta umum yang berlatar belakang sosial, usia, jenis kelamin yang

berbeda menggunakan ceramah, Tanya jawab dan konsultasi. Untuk peserta khusus, digunakan metode ceramah, Tanya jawab, pelatihan ibadah, amaliyah dan penggunaan media lain yang dirasa perlu. Metode dan materi yang dipakai tidak terikat pada aliran tertentu, disesuaikan dengan peserta. Motivasi peserta dalam mengikuti pengajian tasawuf guru Achmad Humaidi ini, secara intrinsik terdiri dari menuntut ilmu, bertambahnya tingkat keimanan, mendapat ketenangan, merasa dekat dengan Allah, pergaulan luas, mendapatkan rezeki yang lebih, lebih optimis menjalani hidup, berkah guru dan mencari keridaan Allah. Motivasi eksterinsiknya adalah ikut teman dan ajakan keluarga. Factor penyebab motivasinya adalah kharisma guru, metode dan materi yang dipegang membuat mereka tertarik untuk mempelajari dan faktor ajakan orang lain.

4. Ida Marlina, *Pemikiran Tasawuf di Abad Modern (Refleksi atas Pemikiran M Laily Mansur)*.

Tesis ini membahas tentang pemikiran tasawuf di abad modern yaitu sebuah refleksi atas pemikiran M. Lally Mansur. Pokok permasalahan adalah apa yang menjadi pokok pikiran M. Laily Mansur dan bagaimana corak tasawuf yang mewarnai rumusan beliau dalam konteks dunia modern.

Penelitian ini merupakan kajian tentang pemikiran Islam dalam studi tokoh. Objek dari penelitian ini adalah seorang tokoh lokal kedaerahan Kalimantan Selatan yang banyak menggulirkan isu modernisasi atas paham keagamaan. Jenis metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah (penelitian historis) dan biografis. Analisis data yang diperoleh

menggunakan analisis isi (content analisis) dengan menganalisa secara cermat makna yang terkandung dalam konsep pemikiran tasawuf modern yang kemudian disusun secara objektif, sistematis dan generalisasi.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pokok pemikiran M. Laily Mansur dalam bidang tasawuf adalah bahwa tasawuf erat kaitannya dengan akhlak, sehingga dalam mendefinisikan tasawuf yang bertolak dari segi akhlak merupakan hal yang lumrah, dan akhlak itu sendiri dalam pandangan tasawuf modern merupakan suatu mata rantai yang tak terpisahkan dengan ibadah kepada Allah SWT. Karenanya melalui tasawuf akan membawa kedekatan diri kepada Allah serta melahirkan jiwa merdeka yang tak terbelenggu oleh apa dan siapa, serta melahirkan motivasi besar dalam menjunjung nilai-nilai kerja keras, progresif, eksklusif dan pro-aktif yang tak pantang putus asa dari rahmat ilahi dalam menjalani kehidupan ini.

5. Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi. *Jurnal al-Banjari* (IAIN Antasari), Vol. 11, No. 2, Juli 2012, h. 107-136. Judul: Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi. Tiga ulama Banjar yang dibahas dalam penelitian ini, jelas menunjukkan ciri-ciri seorang tokoh kharismatik berdasarkan teori kharisma dalam sosiologi. Mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki keistimewaan, dan tampil di saat krisis, baik krisis sosial yang tengah terjadi, ataupun krisis kepemimpinan ulama setelah wafatnya ulama kharismatik terkemuka di Kalimantan Selatan, Guru Zaini bin Abdul Ghani, yang dikenal dengan Guru Sakumpul. Masing-masing tokoh

memiliki pesona, yang mampu memukau ribuan khalayak yang setia mendengarkan ceramah-ceramahnya. Ia seolah memiliki kekuatan magnetik, yang menyerap orang-orang di sekelilingnya untuk mendekat.

Tiga tokoh ini tampaknya menunjukkan pergeseran pusat kharisma, dari Martapura di mana Guru Sakumpul menetap, menyebar ke tiga wilayah: Banjarmasin, Barabai, Tanjung. Masih terlalu dini untuk memperkirakan, siapakah salah satu dari tiga tokoh ini yang kelak akan menempati posisi kharismatik yang lebih luas dan besar di masa yang akan datang. Dari segi keunikan, barangkali Guru Bakhiet memiliki peluang untuk itu. Hanya saja, pengaruhnya tampaknya masih di wilayah Hulu Sungai, belum merambah kepada dua wilayah Hilir yang amat penting: Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.

6. Asmaran As. *Jurnal al-Banjari* (IAIN Antasari), Vol. 12, No.2, Juli 2013, h. 177–198. Judul: Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan (‘Alawiyah, Sammāniyah dan Tijāniyyah). Penelitian mengkaji tiga tarekat yang sudah mapan dan mempunyai pengikut yang berjumlah besar di Kalimantan Selatan, yakni ‘Alawiyah, Sammāniyah dan Tijāniyyah. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tarekat-tarekat yang berkembang di Kalimantan Selatan ada yang langsung dibawa oleh gurunya yang belajar di Timur Tengah dan ada pula yang melalui pulau Jawa. Semua tarekat yang diteliti ternyata memiliki ajaran dan karakteristik masing-masing, namun tetap memenuhi unsur-unsur yang menjadi ciri dari sebuah tarekat. Penelitian ini

juga menyinggung sosok KH. Muhammad Bakhiet sebagai guru utama (mursyid) dari tarekat 'Alawiyyah.

7. Sahriansyah, Nor Ipansyah, Abdul Hakim. Lemlit IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2009. Judul: Ulama Banjar dan Karya-Karyanya (K. H. Abdul Hamid Karim, K. H. Zaini Ghani dan K. H. Muhammad Bakhiet)

Memetakan pengaruh tiga ulama terkemuka Banjarmasin dengan wilayah dakwah masing-masing. Penelitian belum mengungkapkan bangunan-bangunan pemikiran tiga ulama tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama memiliki kesamaan yakni meneliti pengajian tasawuf bedanya terletak pada tokoh yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis meliputi dari; Pengertian tasawuf, Ajaran-ajaran Tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, tasawuf di nusantara, tokoh-tokoh dan ajaran-ajaran tasawuf Kalimantan Selatan, dan Pengertian Kitab *Al-Hikam*.

Bab III Metode Penelitian meliputi dari; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Meliputi paparan data (biografi KH. Muhammad Bakhiet) dan pembahasan (pengajian Tasawuf kitab Al Hikam menurut KH. Muhammad Bakhiet).

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.